



TIM AHLI CAGAR BUDAYA KABUPATEN BANTUL

**NASKAH REKOMENDASI PENETAPAN DAN
PEMERINGKATAN**

**CUNGKUP MAKAM SYEKH BELABELU
DAN SYEKH DAMIAKING**

**DI PADUKUHAN MANCINGAN, KALURAHAN PARANGTRITIS,
KAPANEWON KRETEK, KABUPATEN BANTUL**

SEBAGAI

BANGUNAN CAGAR BUDAYA PERINGKAT KABUPATEN

... Maret 2023

Dokumen Nomor :

REKOMENDASI
CUNGKUP MAKAM SYEKH BELABELU DAN SYEKH DAMIAKING
DI PADUKUHAN MANCINGAN, KALURAHAN PARANGTRITIS, KAPANEWON
KRETEK, KABUPATEN BANTUL

Menimbang	:	<p>a. bahwa berdasarkan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, Cungkup Makam Syekh Belabelu dan Syekh Damiaking di Padukuhan Mancingan, Kalurahan Parangtritis, Kapanewon Kretek, Kabupaten Bantul belum ditetapkan sebagai Bangunan Cagar Budaya;</p> <p>b. bahwa Tim Ahli Cagar Budaya Kabupaten Bantul telah melakukan kajian terhadap Cungkup Makam Syekh Belabelu dan Syekh Damiaking di Padukuhan Mancingan, Kalurahan Parangtritis, Kapanewon Kretek, Kabupaten Bantul.</p>
Mengingat	:	<p>a. Pasal 5, Pasal 7, dan Pasal 44 Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2010 Nomor 130;</p> <p>b. Pasal 33, Pasal 34, Pasal 35, Pasal 36, dan Pasal 37 Peraturan Pemerintah Nomor 1 Tahun 2022 tentang Register Nasional dan Pelestarian Cagar Budaya, Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2022 Nomor 1;</p> <p>c. Pasal 20, Pasal 21, Pasal 22, Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 Peraturan Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 2 Tahun 2012 tentang Pelestarian Warisan Budaya dan Cagar Budaya, Lembaran Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2012 Nomor 6;</p> <p>d. Surat Keputusan Bupati Nomor 114 Tahun 2023 tentang Pembentukan Tim Ahli Cagar Budaya Kabupaten Bantul Tahun Anggaran 2023, tanggal 7 Februari 2023.</p>
Merekomendasikan	:	<p>Cungkup Makam Syekh Belabelu dan Syekh Damiaking di Padukuhan Mancingan, Kalurahan Parangtritis, Kapanewon Kretek, Kabupaten Bantul sebagai Bangunan Cagar Budaya.</p>



Gambar 1. Cungkup Makam Syekh Belabelu dan Syekh Damiaking di Padukuhan Mancingan, Kalurahan Parangtritis, Kapanewon Kretek, Kabupaten Bantul (Sumber: TACB Bantul 2023)



Gambar 1. Inskripsi pada bagian atas pintu Cungkup Makam Syekh Belabelu dan Syekh Damiaking di Padukuhan Mancingan, Kalurahan Parangtritis, Kapanewon Kretek, Kabupaten Bantul (Sumber: TACB Bantul 2023)

**HASIL KAJIAN
CUNGKUP MAKAM SYEKH BELABELU DAN SYEKH DAMIAKING**

I	IDENTITAS	
	Bangunan	: Cungkup Makam Syekh Belabelu dan Syekh Damiaking
	Alamat	: Padukuhan Mancingan
	Kelurahan	: Parangtritis
	Kecamatan	: Kretek
	Kabupaten	: Bantul
	Provinsi	: Daerah Istimewa Yogyakarta
	Koordinat	: X: 425536 Y: 9113832
	Luas/Ukuran	: Luas lahan : 140,7 m ²
		: Luas bangunan : 6,48 m ²
	Batas-batas	: Utara : Bukit Banteng
		: Selatan : Lereng Bukit Banteng
		: Barat : Masjid
		: Timur : Bukit Banteng
II	DESKRIPSI	
	Uraian	<p data-bbox="632 1084 1430 1406">: Cungkup Makam Syekh Belabelu dan Syekh Damiaking berada di atas Bukit Banteng, letaknya di sebelah utara Jalan Parangtritis. Lokasi makam dapat dicapai dengan berjalan melalui anak-anak tangga. Setelah tangga teratas, terdapat sebuah gapura menuju cungkup dan teras Makam Syekh Belabelu dan Syekh Damiaking. Gapura tersebut lebarnya 210 cm dan terdiri atas dua buah pilar dari pasangan bata berplester. Kedua buah pilar tersebut masing-masing berukuran 39 cm x 38 cm serta tingginya 240 cm.</p> <p data-bbox="632 1429 1430 1899">Di dalam cungkup terdapat dua buah makam berdampingan yang diyakini sebagai makam Syekh Belabelu dan makam Syekh Damiaking. Makam Syekh Belabelu berada di sebelah barat sedangkan makam Syekh Damiaking terletak di sebelah timur. Kedua makam memiliki ukuran jirat yang sama yakni 195 cm x 60 cm, tingginya 55 cm. Nisan makam berukuran 30 cm x 25 cm x 20 cm. Kedua makam diselubungi kain putih dan penutup berupa kerangka kayu atau <i>langse</i>. <i>Langse</i> difungsikan sebagai tempat memasang kelambu. Kerangka <i>langse</i> berukuran 250 cm x 210 cm, tingginya 200 cm. Kerangka <i>langse</i> ditopang oleh tiang-tiang kayu berukuran 8 cm x 8 cm yang didirikan di atas umpak setinggi 5 cm.</p> <p data-bbox="632 1921 1430 2022">Atap cungkup berbentuk tajug dengan denah segi empat berukuran 270 cm x 240 cm serta tingginya 258 cm. Cungkup memiliki jendela mati pada ketiga sisinya serta sebuah pintu</p>

pada sisi yang menghadap selatan. Pintu cungkup terbuat dari kayu berdaun dua dengan ukuran 195 cm x 120 cm. Jendela di dinding timur dan barat masing-masing terdiri atas dua panil kaca yang kusennya berukuran 156 cm x 144 cm. Jendela pada sisi utara berjumlah dua buah yang masing-masing terdiri atas satu panil kaca dengan kusen berukuran 150 cm x 120 cm.

Di atas pintu cungkup terdapat tebing bermotif tumbuhan berwarna hijau yang diberi inskripsi. Inskripsi tersebut ditulis dalam aksara dan bahasa Jawa baru dan berbunyi:

19 Dulkangidah 1873 Wawu

Inskripsi tersebut menunjukkan tahun dibuatnya cungkup Makam Syekh Belabelu dan Syekh Damiaking. Tanggal pada inskripsi apabila dikonversikan ke dalam tahun Masehi menjadi tanggal 27 November 1942 hari pasaran Jumat Pahing.

Cungkup memiliki emper dengan lebar 2,5 m x 2,1 m. Emper tersebut ditopang oleh dua buah tiang yang terbuat dari kayu dan didirikan di atas umpak dari batu andesit yang dicat hitam. Umpak berukuran 13 cm x 13 cm pada bagian atas, 28 cm x 28 cm pada bagian bawah, serta tingginya 20 cm. Adapun tiang emper berukuran 10,5 cm x 10,5 cm, serta tingginya 174 cm. Pada emper sisi barat, yakni di samping pintu masuk terdapat cerobong pedupaan yang disalurkan hingga atap cungkup. Pedupaan dicat warna hijau.

Cungkup ditinggikan 26 cm dari emper. Sedangkan emper ditinggikan 53 cm dari teras yang diperuntukkan bagi peziarah. Terdapat dua undakan tangga di sebelah selatan emper dengan lebar 50 cm, serta tingginya 23 cm dan 30 cm. Pada sisi barat emper terdapat dinding kayu setinggi 103 cm. Dinding tersebut merupakan bagian yang tersisa dari dinding emper yang dahulu berada pada sisi timur dan barat emper. Lantai cungkup dan teras saat ini ditutup dengan keramik berwarna putih yang masing-masing berukuran 30 cm x 30 cm.

Cungkup dikelilingi oleh bangunan tanpa dinding yang ditutup dengan atap kampung. Bangunan ini dibatasi oleh tembok dari pasangan bata berplester yang dicat dengan warna putih. Tebal tembok tersebut 20 cm. Di sisi timur cungkup terdapat teras yang ditinggikan. Teras timur yang ditinggikan berukuran 9,5 m x 2,5 m. Lantai teras tersebut berupa jogan berwarna abu-abu serta ditinggikan 57 cm. Undakan teras menghadap ke arah barat dan berjumlah dua buah. Lebar undakan tersebut 33 cm, serta tingginya 24 cm dan 33 cm.

Di kompleks makam Syekh Belabelu dan Syekh Damiaking juga ditemukan arca Agastya, arca Nandi, dan balok batu yang diduga merupakan bagian dari bangunan keagamaan bercorak Hindu. Arca Agastya saat ini

		<p>ditempatkan di sebelah barat Masjid Makam Syekh Belabelu dan Syekh Damiaking, sedangkan arca Nandi dan balok batu ditempatkan di teras makam sebelah selatan. Arca-arca tersebut dimungkinkan berasal dari sebelah timur makam, sebab di tempat itu ditemukan runtuhannya dari bata.</p>
	Kondisi Saat Ini	: Cungkup Makam Syekh Belabelu dan Syekh Damiaking kondisinya baik serta terawat.
	Sejarah	: <p>Syekh Belabelu pada masa mudanya bernama Raden Jaka Bandem. Raden Jaka Bandem merupakan putra dari Girindrawardhana, penguasa Majapahit, yang melarikan diri ke Parangtritis karena tidak ingin memeluk Agama Islam yang dibawa oleh Raden Patah dari Kerajaan Demak. Meskipun begitu Raden Jaka Bandem bersedia mempelajari Islam dari Syekh Maulana Maghribi yang datang ke wilayah Parangtritis.</p> <p>Diceritakan bahwa Raden Jaka Bandem terkenal dengan kegemarannya menyantap nasi liwet ayam. Kegemaran ini ditegur oleh Syekh Maulana Maghribi, supaya Raden Jaka Bandem lebih banyak bertapa. Syekh Maulana Maghribi kemudian menantang Raden Jaka Bandem untuk beradu kesaktian adu cepat mencapai Masjidil Haram. Pada hari dilaksanakannya adu kesaktian, Raden Jaka Bandem mempersilakan gurunya untuk berangkat lebih dahulu karena masih menunggu nasi liwet ayam matang. Meskipun begitu, ketika Syekh Maulana Maghribi tiba di Masjidil Haram, Raden Jaka Bandem telah berada di sana. Syekh Maulana Maghribi mengaku kalah dan mengizinkan Raden Jaka Bandem bertapa dengan caranya sendiri.</p> <p>Setelah pulang dari Masjidil Haram, Raden Jaka Bandem memakai nama Syekh Belabelu. Syekh Belabelu mempunyai adik yang bernama Syekh Damiaking. Nama Damiaking disebutkan merujuk pada perawakan adik Syekh Belabelu yang menyerupai <i>damen</i> atau jerami kering, karena kegemarannya berpuasa hingga lupa makan dan minum. Hal ini berkebalikan dengan Syekh Belabelu yang gemar menyantap nasi liwet ayam sehingga perawakannya gemuk. Kegemaran menyantap nasi liwet ini juga menyebabkan Syekh Belabelu sering menjemur kerak nasi di atas atap rumahnya yang berupa jerami. Kisah keduanya oleh masyarakat disamakan seperti kisah Bubuksah dan Gagangaking.</p> <p>Dalam kisah dari Babad Demak disebutkan bahwa Syekh Belabelu merupakan putra dari Girindrawardhana, penguasa Majapahit terakhir, yang bernama Raden Dhandhun. Raden Dhandhun bersama putra-putri keturunan Majapahit lain melarikan diri dari kerajaan setelah serangan Demak. Raden Dhandhun menetap di Dukuh Mancingan dan berguru pada</p>

		<p>pendeta bernama Kyai Selahening. Raden Dhandhun kemudian mengganti namanya menjadi Kyai Bela Belu.</p> <p>Kyai Bela Belu dikisahkan sangat suka makan. Kyai Selahening pun memerintahkannya untuk mencuci beras di Sungai Beji di sebelah utara Parangendhog yang terletak 5 km dari Bukit Banteng untuk mengurangi jumlah makannya dari empat kali menjadi dua kali sehari. Setelah Kyai Selahening masuk Islam, Kyai Bela Belu pun ikut berpindah agama dan namanya menjadi Syekh Belabelu.</p> <p>Berdasarkan cerita dari R. Ng. Djajalana bahwa pada tahun 1830, Demang Pemajegan (Pemaosan) yang tinggal di Grogol dan merupakan keturunan dari Kyai Selahening berkali-kali menyaksikan cahaya turun di Bukit Banteng. Kemudian Demang Pemajegan melaporkan kejadian tersebut kepada Sri Sultan Hamengku Buwono IV (1814-1822). Selanjutnya Sultan memerintahkan supaya dilakukan penyelidikan. Setelah dilakukan penggalian, ditemukan empat batu hitam yang berjejer menyerupai makam yang berdampingan. Di dekatnya ditemukan lempengan batu hitam bergambar <i>ilir</i> (semacam kipas dari anyaman bambu) dan <i>iyon</i> (semacam tampah dari anyaman bambu). Kedua alat tersebut pada umumnya digunakan oleh masyarakat masa itu untuk mendinginkan nasi.</p> <p>Sri Sultan Hamengkubuwono IV pun menetapkan dua batu hitam yang tidak bergambar tersebut sebagai makam Syekh Belabelu dan adiknya yang bernama Syekh Damiaking. Makam kemudian dibuatkan cungkup dengan kayu jati. Adapun cungkup tersebut saat ini telah diganti dengan bangunan dari pasangan bata berplester ukuran setengah batu. Inskripsi pada bagian tebeng pintu masuk menunjukkan bahwa cungkup dibuat pada tanggal 27 November 1942. Meskipun demikian telah terjadi beberapa perubahan pada cungkup setelah tahun 2013 yakni pembongkaran dinding emper cungkup bagian timur dan separuh dinding emper cungkup bagian barat, serta pemasangan jendela-jendela mati pada dinding sisi timur, barat, dan utara cungkup.</p>
	<p>Status Kepemilikan dan/atau Pengelolaan :</p>	<p>Cungkup Makam Syekh Belabelu dan Syekh Damiaking saat ini dimiliki dan dikelola oleh Kraton Yogyakarta.</p>
<p>III</p>	<p>KRITERIA PENETAPAN DAN/ATAU PEMERINGKATAN</p>	
	<p>Dasar Hukum :</p>	<p>Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya:</p> <p>Pasal 5</p>

		<p>Benda, bangunan, atau struktur dapat diusulkan sebagai Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, atau Struktur Cagar Budaya apabila memenuhi kriteria:</p> <ol style="list-style-type: none"> berusia 50 (lima puluh) tahun atau lebih; mewakili masa gaya paling singkat berusia 50 (lima puluh) tahun; memiliki arti khusus bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan; dan memiliki nilai budaya bagi penguatan kepribadian bangsa. <p>Pasal 7</p> <p>Bangunan Cagar Budaya dapat:</p> <ol style="list-style-type: none"> berunsur tunggal atau banyak; dan/atau berdiri bebas atau menyatu dengan formasi alam. <p>Pasal 44</p> <p>Cagar Budaya dapat ditetapkan menjadi Cagar Budaya peringkat kabupaten/kota apabila memenuhi syarat:</p> <ol style="list-style-type: none"> sebagai Cagar Budaya yang diutamakan untuk dilestarikan dalam wilayah kabupaten/kota; mewakili masa gaya yang khas; tingkat keterancamannya tinggi; jenisnya sedikit; dan/atau jumlahnya terbatas.
Penjelasan	:	<p>Pasal 5</p> <p>Cungkup Makam Syekh Belabelu dan Syekh Damiaking di Padukuhan Mancingan, Kalurahan Parangtritis, Kapanewon Kretek, Kabupaten Bantul memenuhi kriteria:</p> <ol style="list-style-type: none"> berusia 50 (lima puluh) tahun atau lebih, karena dibuat pada tanggal 27 November 1942. mewakili masa gaya paling singkat berusia 50 (lima puluh) tahun, yakni pembuatan cungkup makam dengan atap berbentuk tajug. memiliki arti khusus bagi: <ul style="list-style-type: none"> - sejarah, bangunan terkait dengan makam pelaku atau tokoh sejarah penyebaran agama Islam di Parangtritis dan sekitarnya; - ilmu pengetahuan, karena mempunyai potensi untuk diteliti lebih lanjut dalam rangka menjawab masalah-

		<p>masalah dalam bidang keilmuan arkeologi, sejarah, antropologi, dan arsitektur;</p> <ul style="list-style-type: none"> - agama, terkait dengan aktivitas keagamaan yaitu ziarah ke makam tokoh agama Islam; - kebudayaan, terkait dengan adat istiadat dan tradisi kelompok masyarakat yang melakukan ziarah ke makam tokoh dalam agama Islam. <p>d. Bangunan yang mencerminkan jatidiri suatu komunitas tertentu, yaitu kelompok masyarakat beragama Islam yang melakukan ziarah.</p> <p>Pasal 7</p> <p>Cungkup Makam Syekh Belabelu dan Syekh Damiaking di Padukuhan Mancingan, Kalurahan Parangtritis, Kapanewon Kretek, Kabupaten Bantul memenuhi syarat Bangunan Cagar Budaya sebab:</p> <ul style="list-style-type: none"> a. berunsur tunggal atau banyak, karena terbuat dari beberapa jenis bahan yang dapat dipisahkan dari kesatuannya seperti bata, semen, kayu, kaca, dan keramik; dan/atau, b. berdiri bebas karena hanya pondasinya yang menyatu dengan alam. <p>Pasal 44</p> <p>Cungkup Makam Syekh Belabelu dan Syekh Damiaking di Padukuhan Mancingan, Kalurahan Parangtritis, Kapanewon Kretek, Kabupaten Bantul dapat ditetapkan sebagai Cagar Budaya peringkat kabupaten karena memenuhi syarat:</p> <ul style="list-style-type: none"> a. sebagai Cagar Budaya yang diutamakan untuk dilestarikan dalam wilayah Kabupaten Bantul sebagai makam tokoh yang menyebarkan agama Islam; b. mewakili masa gaya yang khas. Cungkup Makam Syekh Belabelu dan Syekh Damiaking menunjukkan tradisi pembuatan cungkup makam bergaya arsitektur tradisional Jawa; c. tingkat keterancamannya tinggi. Cungkup Makam Syekh Belabelu dan Syekh Damiaking dapat terancam kelestariannya karena posisinya berada di lereng bukit yang rawan longsor; d. -; dan/atau e. jumlahnya terbatas. Cungkup Makam Syekh Belabelu dan Syekh Damiaking merupakan salah satu bukti peninggalan makam tokoh penyebar agama Islam di
--	--	--

			wilayah Kabupaten Bantul bagian selatan yang makamnya dibangun di atas bukit.
IV	KESIMPULAN		
	Berdasarkan kajian terhadap data yang tersedia hingga saat ini, maka Tim Ahli Cagar Budaya Kabupaten Bantul merekomendasikan kepada Bupati Kabupaten Bantul agar menetapkan Cungkup Makam Syekh Belabelu dan Syekh Damiaking di Padukuhan Mancingan, Kalurahan Parangtritis, Kapanewon Kretek, Kabupaten Bantul sebagai Bangunan Cagar Budaya dengan Peringkat Kabupaten .		

DISBUD BANTUL

REKOMENDASI PENETAPAN

**CUNGKUP MAKAM SYEKH BELABELU DAN SYEKH DAMIAKING
DI PADUKUHAN MANCINGAN, KALURAHAN PARANGTRITIS,
KAPANEWON KRETEK, KABUPATEN BANTUL**

SEBAGAI

BANGUNAN CAGAR BUDAYA PERINGKAT KABUPATEN

DISETUJUI OLEH

TIM AHLI CAGAR BUDAYA KABUPATEN BANTUL

Drs. Wahyu Indrasana

Bhaskara Ksatria, S.T., M.T.

Dr. Ir. Revianto Budi Santosa, M.Arch.

Dra. Tri Hartini

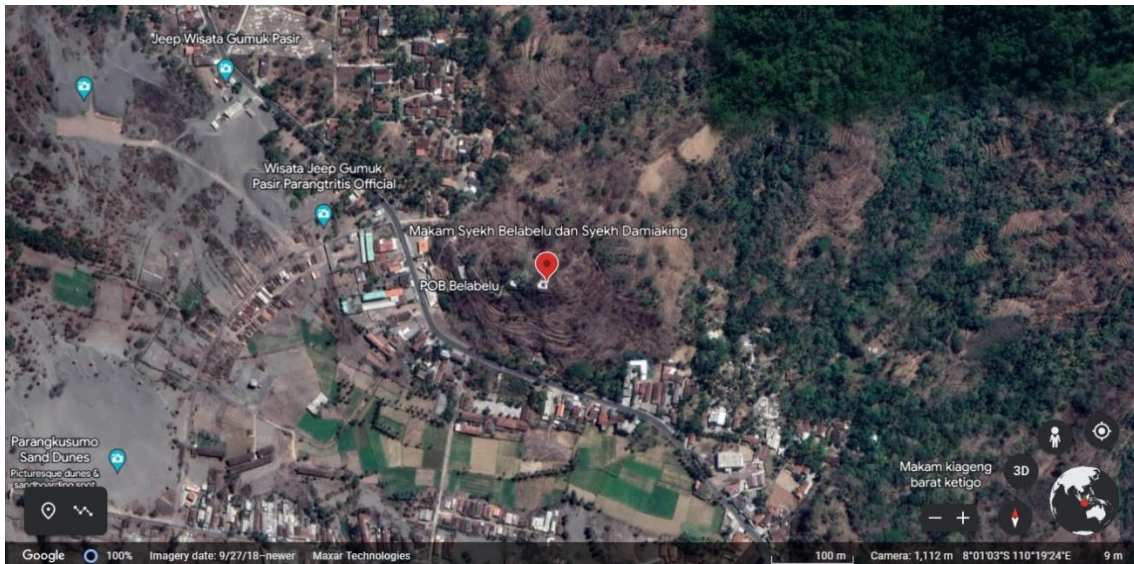
Risman Supandi, M.Pd.

Jaka Nur Edi Purnama, B.A.

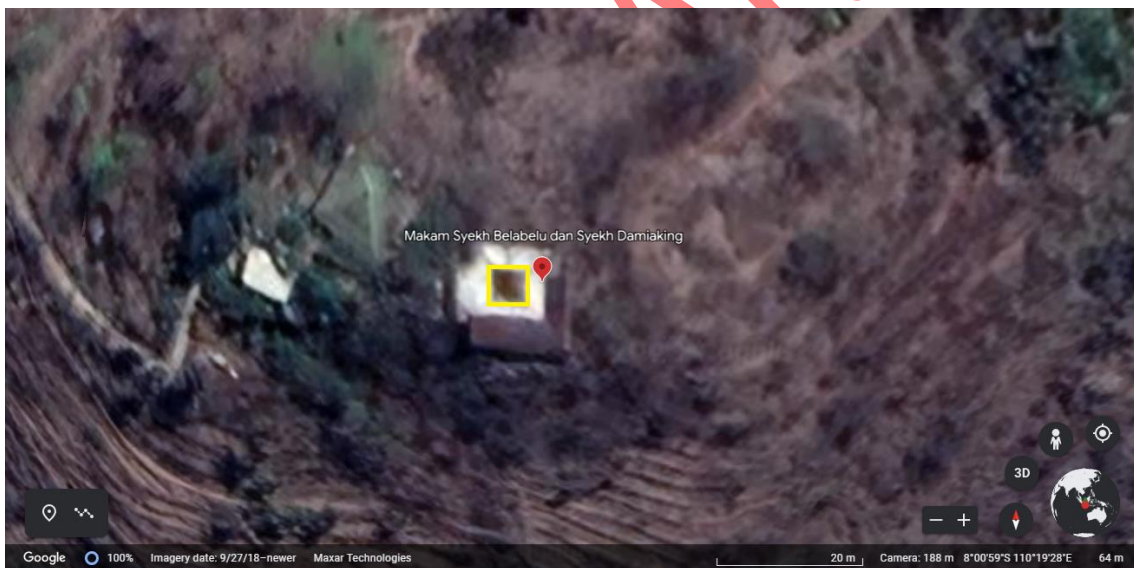
Tempat : Bantul

Hari, tanggal :

LAMPIRAN



Lokasi Cungkup Makam Syekh Belabelu dan Syekh Damiaking di Padukuhan Mancingan, Kalurahan Parangtritis, Kapanewon Kretek, Kabupaten Bantul (Sumber: Google Earth 2023)



Denah Cungkup Makam Syekh Belabelu dan Syekh Damiaking di Padukuhan Mancingan, Kalurahan Parangtritis, Kapanewon Kretek, Kabupaten Bantul (Sumber: Google Earth 2023)

DAFTAR PUSTAKA

Andrisijanti, Inajati. 2000. *Arkeologi Perkotaan Mataram Islam*. Yogyakarta: Jendela.

Graaf, H.J. de. 1986. *Disintegrasi Mataram di Bawah Mangkurat I*. Jakarta: Grafiti Pers.

Tim Balai Pelestarian Cagar Budaya D.I. Yogyakarta. 2004. *Laporan Studi Teknis Arkeologis Situs Makam Ratu Malang Gunung Kelir, Pleret, Pleret, Bantul*. Yogyakarta: Balai Pelestarian Cagar Budaya D.I. Yogyakarta.

DISBUD BANTUL